

ANALISIS KELAYAKAN PADA USAHATANI JAMBU METE

(Anacardium occidentale)

**(STUDI KASUS PETANI JAMBU METE DI DESA SALAMPE,
KECAMATAN PONRE, KABUPATEN DATI II BONE)**



BUSUWA

OLEH

HARTATI

4591030 206

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1997


Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Pada Usahatani
Jambu Mete (Studi Kasus Petani Jambu
Mete di Desa Salampe, Kecamatan
Ponre, Kabupaten Dati II Bone)

Nama Mahasiswa : Hartani
Nomor Pokok : 4591030206
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas : Pertanian

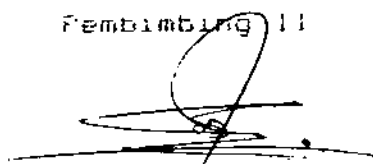
UNIVERSITAS
BOSOWA

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

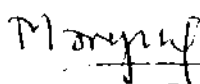
Pembimbing I


Ir. H. Nasaruddin, LD, MS

Pembimbing II


Ir. Baharuddin, MSi

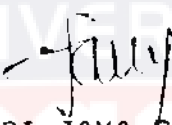
Pembimbing III


Ir. Maryam Pabeta

Tanggal Lulus : 15 Desember 1997

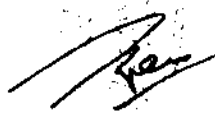
LEMBARAN PENGESAHAN


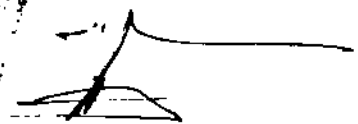
Disahkan / Disetujui Oleh :
Rektor Universitas "45"


(DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA)

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45"


(DR. Ir. H. AMBO ALA, MS)



(Ir. DARUSSALAM SANUSI, MS)

BERITA ACARA UJIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : DK. 705/01/U-45/XI/1994 tanggal 29 Nopember 1994 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Senin, 15 Desember 1997 Skripsi ini diterima dan disyahkan setelah dipertahankan dihadapan panitia ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi sebagai Syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana program Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang terdiri dari :

Panitia Ujian Skripsi :

Tanda Tangan

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi, MS

Sekretaris : Ir. Rudding Malaleo

Penguji : Ir. H. Nazaruddin, LO, MS

Ir. Baharuddin, MSi


Ir. Maryam Fabela

Ir. Jonathan D. Fualillin, MS

Ir. Faidah Azuz, MSi

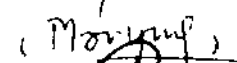
Ir. Aylee CH, MSi

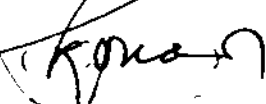


()

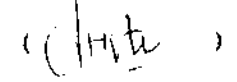
()

()

()

()

()

()

RIWAYAT HIDUP

Hartati dilahirkan di Watampone, tepatnya pada hari Jumat Tanggal 27 Januari 1973. Hartati merupakan anak ke 6 (enam) dari sepuluh bersaudara yang dilahirkan dari ibu tercinta H. Nuneng dan Ayah H. Muh. Yamin (Almarhum).

Adapun jenjang pendidikan yang pernah Hartati jalani yakni :

1. Masuk Sekolah Dasar pada SD Neg 10 Watampone kelas I tahun 1979, naik kelas II tahun 1980 pindah sekolah pada SD Neg 274 Palopo, selanjutnya naik ke kelas V tahun 1983 kembali sekolah pada SD Neg 10 Watampone hingga tamat pada tahun 1986.
2. Masuk Sekolah Menengah Pertama pada SMP Neg 3 Watampone tahun 1985 hingga tamat pada tahun 1988.
3. Masuk Sekolah Menengah Atas pada SMA Neg I Watampone tahun 1988, mengambil jurusan Biologi hingga tamat pada tahun 1991.
4. Masuk Perguruan Tinggi pada Universitas "45" Ujung Pandang mengambil Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada tahun 1991.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan Rahmat-Nyalah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.

Selama dalam penyusunan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Ir.H.Nazaruddin I.O,MS, Bapak Ir.Baharuddin,MSi dan Ibu Ir. Maryam Pabeta, selaku pembimbing yang telah mengorbankan waktu dan tenaga serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal hingga selesainya laporan ini.
2. Bapak Ir. Darussalam Sanusi, MS sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.
3. Bapak Ir. Thomas Tahir sebagai Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.
4. Staf Dosen dan Pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.
5. Kepala Kantor Kecamatan Ponre Kabupaten Bone yang telah menerima dan memberikan bantuannya selama penulis mengadakan penelitian.

6. Ayahanda almarhum dan ibunda tercinta serta saudara-saudaraku yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, pengorbanan serta doa kepada penulis selama ini. Tak lupa juga seluruh rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak membantu penulis dalam mengikuti pendidikan serta penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan yang luput dari pengamatan penulis karena keterbatasan pengetahuan. Olehnya itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Semoga jerih payah dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T. Amin...

Ujung Pandang, 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Aspek Botani	6
2.1.1. Bagian-Bagian Tanaman Jambu Mete	6
2.1.2. Syarat Tumbuh	8
2.2. Aspek Finansial	11
2.2.1. Biaya dan Pendapatan	11
2.2.2. Produksi dan Nilai Produksi	14
2.2.3. Metode Kelayakan	16
2.2.4. Metode Penilaian Investasi	16
2.2.5. Hal-Hal Yang Perlu Diperhati- kan Dalam Investasi	16
2.3. Analisis Kelayakan	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	19

3.2.	Pemilihan/Penentuan Responden	19
3.3.	Sumber Data	19
3.4.	Analisa Data	20
3.5.	Konsep Operasional	22
IV.	KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	24
4.1.	Letak dan Geografis	24
4.2.	Keadaan Fisik dan Potensi Lahan	24
4.2.1.	Tanah	24
4.2.2.	Topografi	25
4.2.3.	Iklm	25
4.3.	Keadaan Penduduk	26
4.3.1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	26
4.3.2.	Jumlah Penduduk Menurut Usia	27
4.3.3.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencahaerian	28
4.4.	Keadaan Pertanian	29
4.4.1.	Luas Wilayah Menurut Peng- gunaanya	29
4.4.2.	Peternakan	31
4.5.	Sarana dan Prasarana	32
4.5.1.	Perhubungan	32
4.5.2.	Perekonomian	33
4.3.3.	Pendidikan	34
4.3.4.	Kesehatan	34
4.3.5.	Keagamaan	35

V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
5.1.	Kondisi Umum Petani Sampel	37
5.1.1.	Status Petani Sampel	37
5.1.2.	Umur Petani Sampel	38
5.1.3.	Pendidikan Petani Sampel ...	39
5.1.4.	Jumlah Tanggungan Keluarga .	42
5.1.5.	Pengalaman Berusahatani ...	44
5.2.	Investasi Usahatani Jambu Mete	45
5.3.	Biaya Operasional Usahatani Jambu Mete	46
5.4.	Produksi Jambu Mete	48
5.5.	Penerimaan	50
5.6.	Cash Flow	53
5.7.	Analisis Kelayakan	55
5.7.1.	Net Present Value	56
5.7.2.	Net Benefit-Cost Ratio.....	58
5.7.3.	Internal Rate Of Return ...	59
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	63
6.1.	Kesimpulan	63
6.2.	Saran-Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	26
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pendidikan di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	27
3.	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	28
4.	Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	30
5.	Jenis dan Jumlah Ternak Yang Dusahakan Oleh Penduduk di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997.	31
6.	Jenis dan Jumlah Alat Angkutan Yang ada di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	33
7.	Sarana dan Prasarana Perekonomian yang Ada di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	34
8.	Sarana dan Prasarana Kesehatan Yang Ada di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	36
9.	Umur Petani Sampel Di Desa Salampe Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	39
10.	Tingkat Pendidikan Keluarga Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	41

11.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	43
12.	Pengalaman Berusahatani Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	44
13.	Rata-rata Investasi Awal Usahatani Jambu Mete Petani Responden di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	45
14.	Rata-rata Biaya Operasional Petani Responden Berusahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997.....	47
15.	Rata-rata Produksi Jambu Mete Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	49
16.	Rata-rata Penerimaan Hasil Penjualan Biji Jambu Mete Gleh Petani Responden Pada Usahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	51
17.	Rata-rata Penerimaan Nilai Sisa Barang/Alat Yang Digunakan Petani Responden Dalam Berusahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	52
18.	Rata-rata Net Present Value Petani Responden Pada Usatahi Jambu Mete di Desa Salampe Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	54
19.	Rata-rata Net Present Value Petani Responden Pada Usatahi Jambu Mete Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	57
20.	Rata-rata Internal Rate Of Return Petani Responden Pada Usahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997	60

DAFTAR LAMPIRAN

1. Produksi dan Tingkat Harga Pada Usahatani Jambu Mete Oleh Petani Di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997 66
2. Struktur Biaya dan Pendapatan Petani Jambu Mete Pada Lahan 1,26 Hektar di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997 68



RINGKASAN

Hartati (4591030 206) : "Analisis Kelayakan Pada Usatani Jambu Mete (Acacardium Occidentale) "(Studi Kasus Petani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak tanaman jambu mete yang diusahakan oleh petani di Desa Salampe dan mengetahui pula tingkat kelayakan usahatani jambu mete yang diusahakan oleh petani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada petani jambu mete di desa Salampe dengan pertimbangan bahwa petani tersebut telah cukup lama berusahatani jambu mete.

Penentuan responden dilakukan secara acak sederhana dengan memilih 30 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuwisener) untuk memperoleh data primer. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder dilakukan pendekatan terhadap instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Data dianalisis dengan menggunakan Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) dan Net Benefit - Cost Rasio (Net B/C rasio) dengan terlebih dahulu menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi

serta penerimaan yang diperoleh selama sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya investasi dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani jambu mete selama sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar Rp. 1.247.925 dan produksi yang dapat diperoleh petani rata-rata sebanyak 3.313,62 kg, dimana produksi biji jambu mete ini baru didapatkan pada tahun kelima atau pada tahun 1989 hingga tahun 1994. Karena tanaman jambu mete mulai berproduksi pada tahun kelima (1989), penerimaan hasil penjualan biji jambu mete pun baru diperoleh pada tahun tersebut hingga pada tahun 1994 rata-rata sebesar Rp. 5.383.900,-. Selain penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan biji jambu mete, penerimaan lain yang diperoleh petani adalah nilai sisa barang/ulat yang digunakan oleh petani (salvage value) rata-rata sebesar Rp. 124.100,-. Seluruh penerimaan yang diperoleh petani selama sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar Rp. 5.508.000,-. Selisih dari penerimaan (Cash Out flow) yang menghasilkan Net Cash Flow adalah rata-rata sebesar Rp. 5.135.750.

Net Present (NPV) yang diperoleh petani rata-rata sebesar Rp. 729.324,- pada DF 15 %, Internal Rate of

Return (IRR) rata-rata sebesar 26,12 % dan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C ratio) rata-rata sebesar 1,87.

Usahatani jambu mete yang diusahakan oleh petani di Desa Salaape adalah menguntungkan atau layak untuk dikembangkan dengan melihat hasil perhitungan Net Present Value (NPV) yang lebih besar dari nol ($NPV > 0$), Internal Rate of Return (IRR) dan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C ratio) yang berlaku ($IRR > i$) dan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C ratio) yang lebih besar dari 1 ($Net\ B/C\ ratio > 1$).



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia sektor pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditinjau dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1972).

tidak kurang dari 111,4 juta hektar atau 58,5 persen dari luas seluruh daratan Indonesia merupakan lahan kering, tetapi lahan kering tidak berarti tidak bisa di-dayagunakan, apalagi kalau potensinya sangat besar.

Lahan kering perlu diperhatikan dan dimanfaatkan secara optimal sehingga penduduk di kawasan lahan kering yang sering digolongkan dalam kelompok masyarakat miskin karena tingkat pendapatannya sangat rendah, tidak perlu harus miskin selamanya.

Perhatian dan pemanfaatan lahan kering akan semakin penting lagi kalau lahan subur yang berpotensi tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian semakin penuh tergurakan. Imbangan antara luas lahan pertanian dengan jumlah penduduk belum memadai, maka lahan kering dipaksa untuk bertumbuh sebagai pendukung kehidupan.

kehidupan petani Indonesia menggunakan tanahnya sendiri dengan tenaga kerja keluarga, harus diubah menjadi komponen utama sistem pertanian modern yang lebih maju dan mampu meningkatkan penghasilan yang layak. Peningkatan penghasilan tidak hanya diperoleh dari usahatani saja, tetapi juga dari pengolahan lahan lanjut hasil usahatani-nya tersebut dan terdapat lagi petani yang terkandung di daerah dengan kualitas lahan kering (Djandjand dan Mahedalswara, 1994).

Alternatif penggunaan lahan kering adalah untuk perkebunan dengan teknik konservasi tanah dan air sebagai komponen pokok sistem pengelolannya. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah tanaman lebih banyak, mempunyai prospek pasar dan pemasaran yang baik serta dapat mempertinggi nilai gizi masyarakat.

Salah satu tanaman yang perlu mendapatkan prioritas untuk dikembangkan pada lahan kering adalah tanaman jambu mete. Jambu mete tergolong jenis tanaman yang mudah menyesuaikan dengan keadaan lingkungan.

Tanaman jambu mete di Indonesia sudah dikenal cukup lama dan sejak beberapa pertaka sudah diusahakan untuk mengembangkan budidaya tanaman jambu mete ini dan cara pengelolannya untuk dapat berproduksi dengan baik guna menambah penghasilan dari budidaya tanaman jambu mete itu.

Tanaman jambu mete tergolong tanaman yang perlu mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi. Kacang mete sangat digemari sebagai snack (makanan kecil) dan penyedap rasa berbagai makanan seperti es krim, cokelat batangan dan kue-kue. Buah mete di olah menjadi sari es buah dan kulit bijinya dapat menghasilkan minyak laka. Kulit kayu tanaman jambu mete inipun mengandung bahan cairan untuk bahan tinta, sedangkan akarnya berkhasiat sebagai pencuci perut dan daun mudahnya dapat dimanfaatkan sebagai lalap terutama di daerah Jawa Barat (Pieter dan Haryadi, 1997).

Program pembangunan perkebunan di Kabupaten Bone akan terus ditingkatkan dan salah satu yang mendapat perhatian dari pemerintah adalah tanaman jambu mete.

Data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Cabang Bone, diketahui bahwa pada tahun 1993 luas tanaman perkebunan jambu mete adalah seluas 7.885 hektar dengan produksi 2.311 ton. Gambaran perkebunan luas areal dan produksi tanaman jambu mete perkebunan rakyat daerah Dati II Bone dapat dilihat pada tabel 1.

Label 1. Luas Areal dan Perkembangan Tanaman Jambu Mete
Perkebunan Rakyat Daerah Bati II Bone, 1989 -
1993.

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kg / Ha)
1989	4.455	714	0,16
1990	5.870	1.135	0,19
1991	7.691	1.948	0,24
1992	7.707	1.945	0,25
1993	7.655	2.711	0,29
	34.632	8.667	1,12

Sumber Data : Kantor Cabang Dinas Perkebunan Bone, 1997

Label 1 menunjukkan bahwa luas areal tanaman jambu mete di daerah Bati II Bone mengalami peningkatan dari tahun ke tahun disertai dengan peningkatan produksinya.

Dengan melihat akan meningkatnya luas areal tanaman jambu mete yang seiring dengan meningkatnya produksi dari tahun ke tahun, data produktivitasnya pun akan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun khususnya dalam luas lahan tebar. Hal ini perlu terus dipertahankan dan digalakkan guna tercapainya kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang berusahakan jambu mete. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian komoditi jambu mete yang telah dilakukan maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui apakah usahatani jambu mete menguntungkan dan layak dilaksanakan oleh petani.

1.2. Perumusan Masalah

Berita telah dari lata belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang perlu diperhatikan dalam usahatani jambu mete adalah :

1. Apakah usahatani jambu mete layak untuk diusahakan oleh petani.
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani jambu mete oleh petani.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Mengetahui layak tidaknya tanaman jambu mete diusahakan oleh petani.
2. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani jambu mete oleh petani.

Manfaat kegunaan daripada diadakannya penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani yang berusahatani jambu mete.
2. Merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Aspek Botani

2.1.1. Bagian-bagian Tanaman Jambu Mete

Bagian-bagian tanaman jambu mete yang terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah, memiliki bentuk yang berbeda antara satu sama lainnya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang bentuk dari bagian-bagian tanaman jambu mete adalah sebagai berikut :

a. Akar

Tanaman jambu mete mempunyai akar tunggang yang tumbuh tegak lurus dan mendatar. Akar yang tumbuh tegak lurus dapat mencapai 2,0 m dengan kedalaman 40 cm. Sedangkan akar yang tumbuh mendatar dapat menjalar hingga 5,0 m pada jarak 20 cm.

b. Batang

Tanaman jambu mete tergolong tanaman tahunan, pada kondisi yang baik batangnya tumbuh tegak dan dapat mencapai 7 - 10 m, bila pertumbuhannya kurang baik tanaman ini tumbuh pendek dan berakar bengkok.

c. Daun

Dudukan daun tanaman jambu mete berselang-selang dengan bentuk daun loncok bulat telur terbalik, ukurannya bervariasi dengan panjang 7 - 20 cm dan lebar 4 - 12 cm.

Daun bertangkai, pangkal berwarna coklat kehijauan, dan helaian daun berwarna coklat kemerahan atau hijau mudah terganggang jentolak. Tangkai cenderung membentuk tajuk ke arah vegetasi dan meluas sebagai akibat terletak percabangan dan daun pada setiap cabang (Sarangan dan Ketabu, 1970).

d. Bunga

Bunga tersusun dalam karangan bunga yang terletak pada ujung-ujung ranting dan ketiak bunga. Karangan bunga terbentuk dari sebuah utawa dan beberapa cabang sebuah. Jumlah karangan bunga setiap pohon sangat tergantung unsur dan kesuburan tanahnya.

Pada masing-masing ranting dapat ditemukan tiga helai daun dan kelopak bunga yang bentuknya berwarna hijau cerah dan berbulu lebat, panjang daun kelopak 0,1 (Sarangan dan Ketabu, 1970).

e. Buah

Buah yang ada terdiri atas buah semu dan buah sejati berupa strobilus berbentuk seperti ginjal dan termasuk buah batu. Buah semu sebenarnya adalah tangkai buah yang membesar sedemikian rupa. Sedangkan buah sejati adalah biji yang merupakan hasil utawa dari tanaman yang berjenis kelamin jantan (Sarangan dan Ketabu, 1970).

2.1.2. Syarat Tumbuh

Syarat tumbuh merupakan hal sangat penting yang perlu diperhatikan dalam berusahatani jambu mete. Tumbuh dan berkecambahnya suatu tanaman tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tanah untuk lahan perkebunan dan rumah yang akan mempengaruhi perkembangan tanaman jambu mete. Dengan syarat tumbuh yang terpenuhi, tanaman akan berkembang dengan baik.

a. Tanah

Tanaman jambu mete dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah jika pemeliharaan fisik dan kimia yang berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan produksi jambu mete terpenuhi. Jadi dengan kata lain bahwa tanaman jambu mete dapat tumbuh dan berkembang serta menghasilkan pada hampir semua jenis tanah, kecuali pada tanah-tanah yang mengandung lapisan gersa serta tanah dengan drainase yang buruk.

Tanaman jambu mete dapat hidup bila ditanam sekalipun pada tanah-tanah yang keras, bahkan menghasilkan apabila tanah tersebut dicampur dengan baik dan dipupuk sesuai yang diperlukannya. Jenis tanah yang paling cocok untuk perkebunan jambu mete adalah pada pH antara 5,5 - 7,5, tetapi masih sesuai pada pH antara 5,0 - 8,0 (Manunggalisjah dan Isah Sutawana, 1994).

b. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor lingkungan yang perannya sangat penting atau besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan daripada tanaman jambu mete meliputi: temperatur dan sinar matahari yang cukup guna perkembangan dan pertumbuhan tanaman tersebut.

2.1.3. Hama dan Penyakit

Setiap tanaman baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh secara liar, selalu mempunyai musuh berupa hama ataupun penyakit. Serangan kedua bentuk musuh tanaman tersebut akan menimbulkan gangguan pada pertumbuhan maupun produksinya. Bahkan tidak sedikit hama ataupun penyakit yang dapat menjadi kematian tanaman.

a. Hama tanaman jambu mete

Jenis hama yang sering menyerang tanaman jambu mete antara lain adalah :

- Penggerak atau Pemakan Daun

Termasuk hama penggerak atau pemakan daun jambu mete adalah ulat pipas, ulat kuning dan ulat hijau. Ulat pipas (*Cratichneumon floricornis* H) merusak daun tanaman jambu mete akibat serangan ini tanaman menjadi gundul. Ulat kuning (*Microgaster sp*) merusak daun jambu mete dengan cara membuat rongga di tengah daun. Sedangkan ulat hijau merusak daun jambu mete dengan cara menggandeng-gandeng daun dan kemudian memakannya dari bagian tepinya.

- Pengisap Cairan

Jenis hama pengisap cairan pada tanaman jambu mete yaitu kutu sisir kemerahmerahan dan tangas. Kutu loncat kemerahmerahan (*Deligeltis antoni*) bentuknya menyerupai lalat kecil besar, menyerang sasaran dengan jalan mengisap bagian ujung tunas, daun muda, tangkai bunga, buah dan biji yang masih lonat. Sedangkan tangas atau siljen serot kecil pada usia kemarau, tetapi akibat serangan ini tidak begitu membahayakan karena tanaman jambu mete akan mampu mengatasinya sendiri.

b. Penyakit Tanaman Jambu Mete

Belum banyak terdapat jenis penyakit yang menyerang tanaman jambu mete. Dari hasil Penelitian Lembaga Penelitian Hortikultura Yogyakarta di pusat pengembangan jambu mete di Alorani Jawa Tengah dan Wadana hanya di tetapkan satu macam penyakit tanaman jambu mete yang cukup membahayakan kerusakkan berpas, yaitu keti pada atau keti ranting yang disebabkan oleh cendawan. Penyakit ini disebabkan oleh jamur pada ranting. Serangan dari penyakit ini cukup membahayakan dan dapat mematikan tanaman jambu mete yang sangat muda (Crisian dan Mahedalingga, 1974).

c. Pengendalian Hama dan Penyakit

Salah satu pekerjaan penting dalam pemeliharaan tanaman jambu mete adalah pengendalian hama dan penyakit. Tidaklah yang paling tepat dalam pengendalian hama dan penyakit adalah tindakan preventatif yaitu tindakan pencegahan.

11. Cara pembenaran dapat dilakukan apabila tanaman telah terdapat oleh nama dan penyakit. Tindakan ini dalam prakteknya lebih banyak menggunakan bahan kimia sebagai nama dan penyakit penggangguannya.

12. Cara sistem pengendalian nama dan penyakit pada tanaman janda mete, yaitu secara mekanis dan kimiawi. Pengendalian nama dan penyakit secara mekanis biasanya dilakukan pada jenis nama yang tidak ganas seragannya. Selain penerapannya cara ini dapat dilaksanakan oleh setiap orang tanpa harus mempunyai keahlian khusus. Sedangkan nama secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan kimiawi guna mengendalikan nama ataupun penyakit tanaman janda mete.

2.2. Aspek Finansial

2.2.1. Biaya dan Pendapatan

Fertasi adalah sejenis proses produksi yang khas didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahanya. Kegiatan produksi dalam setiap usaha merupakan suatu kegiatan usaha dimana biaya dan pendapatan merupakan aspek penting (Moshier, 1985).

Pada narasi biaya (cost) dapat diartikan sebagai seluruh pengeluaran yang diukur dengan uang yang telah terjadi atau akan akan terjadi dalam suatu proyek atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah lain yang

erat hubungannya dengan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk mencapai penghasilan dari pengorbanan sumber ekonomi tersebut (Mulyono, 1983).

Biaya merupakan peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Setiap petani akan selalu memperkirakan besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk memperoleh produksi pada usahatannya. Petani akan selalu berusaha mencari cara berproduksi yang bagaimana yang akan mengeluarkan biaya yang paling sedikit dengan produksi yang diharapkan.

Berusahatani sebagai salah satu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan usahatani.

Pembiayaan usahatani merupakan problem penting bagi petani. Biaya yang dikeluarkan petani untuk jangka yang panjang meliputi biaya pengembangan usaha, biaya jangka pendek meliputi biaya pertanaman, perbaikan alat-alat pertanian, dan biaya hidup petani dan keluarganya selama kehidupan petani (Soelarto dan Fatong, 1984).

Unsur-unsur input atau masukan terdiri dari alam, modal, tenaga kerja dan manajemen. Jika diperinci lebih lanjut akan terdiri dari eksploitasi dan bunga modal. Biaya eksploitasi adalah semua pengorbanan baik barang maupun uang yang dirisankan untuk mengelola usahatani guna memperoleh hasil (Choiri, 1984).

2.2.2. Produksi dan Nilai Produksi

Arti serta istilah produksi telah banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi. Secara harfiah istilah yang dikemukakan tersebut satu sama lain berbedabeda, namun sebenarnya tegak dan arti sesungguhnya adalah sama. Dari pengertian-pengertian tersebut diperoleh bahwa teori produksi adalah dengan suatu proses ataupun perencanaan tertentu, yang didasarkan atas informasi-informasi tertentu, proses yang dimana di sini adalah penggunaan sejumlah input untuk memperoleh output.

Sebagai salah satu sumber daya ekonomi, produksi pertanian memperlihatkan masalah yang menyangkut bagaimana penggunaan input-input pertanian secara efisien untuk meningkatkan produksi.

Dari kedua pendapat di atas mengenai pengertian produksi, menurut (1972) juga berpendapat dalam buku pengantar Ekonomi Pertanian bahwa pengertian daripada produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh dari suatu kombinasi berbagai faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa produksi itu ditentukan oleh berbagai faktor produksi tanah, modal, tenaga kerja dan ahli. Produksi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menciptakan dan menambah nilai guna sesuatu benda dan jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia.

karena produksi tanaman merupakan proses biologi, maka produksi didalam tanah mempunyai faktor pembatas. Penambahan input yang terus menerus tidak akan menyebabkan takarnya produksi yang terus menerus pula. Pada suatu saat produksi mencapai maksimum dan sesudah itu proses akan menurun (Soedarjo dan Dahlan Patong, 1984).

2.2.3. Analisis Kelayakan

Dalam rangka pembangunan suatu negara diperlukan kegiatan-kegiatan berupa proyek atau usaha, karena proyek atau usaha merupakan unit operasional pembangunan yang paling kecil. Berhasilnya pembangunan tergantung dari berhasilnya proyek atau usaha yang dijalankan.

Keperencanaan proyek atau usaha tidak hanya seyangkut aspek perencanaan atau pelaksanaan proyek atau usaha saja. Identifikasi tujuan pembangunan, penentuan investasi-kelas, prioritas penanaman investasi, perencanaan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang efektif dan efisien dalam penggunaan sumberdaya merupakan masalah-masalah yang harus diperhatikan.

Usaha manusia untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya dihadapkan pada kenyataan adanya sumber daya produksi sangat terbatas dalam masyarakat. Sumber-sumber produksi itu seperti modal, sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan keahlian, semuanya itu merupakan input dalam usaha manusia mencapai tujuannya.

tidak jarang proyek atau usaha dibuat dalam perse-
ruang lingkup yang sangat luas tetapi disusun secara
terang-cermai. Mungkin saja seluruh program bisa di-
analisis sebagai suatu proyek, tetapi akan lebih baik
jika proyek dibuat dengan ruang lingkup yang lebih kecil
mendekati ukuran minimum yang layak secara ekonomis.

Langkah yang lebih penting sebelum memutuskan untuk
melaksanakan kegiatan suatu proyek atau usaha adalah
perencanaan yang cermat. Lebih banyak informasi-
informasi yang dapat diungkap maka perencanaan suatu
proyek atau usaha akan lebih baik dan terarah, begitu
juga ramalan mengenai manfaat dan faedah dari proyek atau
usaha tersebut. Dalam proses pengumpulan informasi ini-
lah diperlukan perangkat-perangkat analisis dalam
merangkum informasi-informasi yang terkandung
yang akhirnya dijadikan suatu perangkat dasar atau acuan
usaha dan dilaksanakan atau ditolak (Choliq, 1994).

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa persoalan dasar
dalam pembangunan adalah masalah pengalokasian sumber
daya sumber daya yang ketersediaannya terbatas keterbagai-
penggunaan sumber daya rupa sehingga diharapkan menghasil-
kan manfaat netto yang sebesar mungkin. Mengingat keter-
batasan sumber daya, kita diharuskan memilih diantara
berbagai program yang saling bersaing.

Pemilihan alternatif-alternatif itu diperlukan suatu
alat. Pemilihan proyek atau usaha adalah sebuah metode
pengevaluasian alternatif-alternatif dengan cara yang
mudah dan dapat dipatani. Pada kesempatan evaluasi

proyek mencari manfaat-manfaat (benefit) dan biaya-biaya suatu proyek atau usaha dan penyederhanaannya merupakan tolak ukur yang terlampau umum. Jadi tujuan dan evaluasi proyek pada dasarnya adalah mengetahui atau menilai kelayakan dari suatu proyek atau usaha, dengan kata lain apakah itu menguntungkan atau tidak bisa dilaksanakan/dijalankan.

Kegunaan evaluasi proyek dalam pembangunan baik yang bersifat individu maupun nasional salah satu diantaranya adalah digunakannya dalam analisis kelayakan. Analisis kelayakan merupakan penelitian terperinci yang mendetail dan menentukan apakah suatu proyek layak atau tidak untuk dilaksanakannya.

Analisis suatu proyek atau usaha biasanya dilakukan dalam waktu yang dimasukkan dalam analisis melalui penggunaan discount yang merupakan suatu teknik dimana teknik tersebut dapat menurunkan manfaat yang diperoleh pada masa yang akan datang menjadi nilai sekarang.

Setiap orang akan sependapat bahwa nilai uang saat ini adalah lebih berharga daripada waktu yang akan datang. Ada beberapa alasan mengapa nilai uang saat ini lebih disukai bila dibandingkan dengan waktu yang akan datang diantaranya adalah :

1. Sejumlah uang yang sama, apabila dikonsumsi sekarang akan memberikan kepuasan yang lebih besar bila dibandingkan dengan jika dikonsumsi pada waktu yang akan datang.

2. Sejumlah uang tersebut apabila diinvestasikan atau di-
siapkan di saat misalnya, akan mempunyai nilai yang
lebih tinggi pada waktu yang akan datang.

2.2.4. Metode Penilaian Investasi

Dalam rangka mencari suatu ukuran menyeluruh tentang
layak tidaknya sesuatu proyek usaha telah dikembangkan
berbagai macam indeks. Setiap indeks itu menggunakan
Present Value yang telah didiscount daripada arus-arus
Benefit dan Biaya selama umur sesuatu proyek (Kadariah,
1978).

Indeks atau kriteria-kriteria yang sering digunakan
dalam menilai suatu proyek atau usaha ada tiga yakni
Metode Net Present Value (NPV), Net Benefit-Cost Ratio
(Net B/C Ratio), dan Internal Rate Of Return (IRR).

Net Present Value (NPV) dari suatu proyek atau usaha
merupakan nilai sekarang (present value) dari selisih
antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada
discount rate tertentu. Jika present value benefit lebih
besar daripada present value biaya berarti proyek ter-
sebut layak atau menguntungkan. Dengan perkataan lain
apabila NPV lebih besar dari nol berarti proyek tersebut
menguntungkan. Sebaliknya jika NPV yang diperoleh lebih
kecil dari nol berarti proyek atau usaha tersebut tidak
layak dilaksanakan dan ada penggunaan lain yang lebih
menguntungkan untuk sumber-sumber yang diperlukan.

Kriteria yang kedua adalah Net Benefit-Cost Ratio,
dimana Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah

Net present value total yang bernilai positif dengan Net Present Value yang bernilai negatif ialah tanah-tanah tertentu. Apabila Net Bt yang diperoleh lebih besar dari 1 (satu), berarti usaha tersebut menguntungkan (Radwani, 1978).

Metode Internal Rate of Return merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan bahwa jumlah nilai serorang netto akan sama dengan jumlah seluruh ongkos investasi proyek atau usaha. Dengan perkataan lain adalah suatu tingkat bunga dimana jumlah seluruh Net Cash Flow sesudah di present valuekan sama jumlahnya dengan investment. Bila ternyata IRR daripada suatu proyek atau usaha sama dengan nilai 1 sebagai tingkat bunga bank yang berlaku, maka NPV dari suatu proyek atau usaha adalah sebesar nol. Bila IRR lebih kecil daripada tingkat bunga bank yang berlaku, berarti NPV lebih kecil dari nol. Dan karena itu maka suatu nilai IRR yang lebih besar atau sama dengan tingkat bunga bank yang berlaku menyatakan tanah-tanah atau proyek atau usaha, sedangkan IRR kurang dari tingkat bunga bank yang berlaku memberikan tanah-tanah atau proyek atau usaha layak.

3.2.5. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Investasi

Dalam melaksanakan suatu kegiatan investasi maka perlu dipertimbangkan dan dipikirkan secara matang tentang: 1. Pengelolaan untuk penanganan modal, sekali telah dikeluarkan biasanya tidak dapat ditarik kembali tanpa akibatnya kegiatan besar.

2. Keputusan pembelanjaan modal merupakan strategi karena keputusan yang diambil akan mempengaruhi profitabilitas pasar dan lain-lain dikemudian hari.
3. Keputusan investasi sangat mempengaruhi ketidakpastiran dan resiko yang relatif tinggi, karena adanya keperluan untuk membuat suatu rencana yang jauh ke depan.
4. Banyak ragam keputusan investasi, akan mempengaruhi keputusan terhadap pembelanjaan modal yang tepat.

Semua hal di atas merupakan dasar untuk melinat dan meneliti suatu kegiatan investasi dalam hubungannya dengan pertimbangan, apakah sebenarnya investasi tersebut menguntungkan atau tidak memberikan keuntungan sebagaimana yang diharapkan. Namun yang perlu diperhatikan untuk menilai rencana investasi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Jumlah dana seluruh dana yang dilakukan.
2. Keuntungan yang diterima setiap tahunnya pada masa mulai berproduksi sampai pada tahun terakhir (Sabagyo, 1975).

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di depan maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut : Usaha tani jawa mete yang diusahakan oleh petani di desa Salampe, Kecamatan Fonne, Kabupaten Bone diduga menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salawe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Dati II Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penduduknya mayoritas petani jambu mete, serta lokasi tersebut potensial untuk pengembangan tanaman jambu mete.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yakni pada bulan Maret sampai Mei 1995.

3.2. Pemilihan/Penentuan Responden

Dari hasil observasi terdapat 117 petani yang mengusahakan tanaman jambu mete. Jumlah responden yang akan dipilih adalah 20% dari total populasi, yakni sebanyak 23 orang petani. Metode penentuan responden ini dilakukan secara acak sederhana, sehingga seluruh petani jambu mete memiliki peluang yang sama terpilih sebagai responden.

3.3. Sumber Data

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas dua golongan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung (interview) terhadap objek penelitian (responden) dengan menggunakan kuisioner yang

telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

3.4. Analisa Data

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan analisis Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR) dan Net Benefit Cost (net B-C Ratio) dengan persamaan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Dimana :

B_t = Benefit pada tahun t

C_t = biaya pada tahun t

i = tingkat discount rate

Kriteria keputusan :

apabila NPV > 0 berarti usaha adalah layak

apabila NPV = 0 maka usaha tidak untung dan tidak rugi.

apabila NPV < 0 maka usahanya adalah tidak layak

Untuk menghitung internal rate of return digunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i + \frac{NPV \text{ dari } i^*}{(NPV \text{ dari } i^* - NPV \text{ dari } i^{**})} \times (i^{**} - i^*)$$

Dimana :

r_1 = Discount rate yang rendah untuk NPV positif

r_2 = Discount rate yang rendah untuk NPV negatif

NPV⁺ = NPV yang bernilai positif

NPV⁻ = NPV yang bernilai negatif

Kriteria Keputusan :

Apabila IRR > 1 maka usahatani layak untuk dikembangkan

Apabila IRR = 1 maka usahatani impas

Apabila IRR < 1 maka usahatani tidak layak untuk dikembangkan

Untuk mengetahui Net B/C ratio digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{NPV Positif}}{\sum_{t=0}^n \text{NPV Negatif}}$$

Dimana :

NPV Positif = NPV yang bernilai positif

NPV Negatif = NPV yang bernilai negatif

Kriteria Keputusan :

Apabila net B/C ratio > 1 maka usahatani adalah layak

Apabila net B/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung dan tidak rugi

Apabila net B/C ratio < 1 maka usahatani adalah layak. (Abd. Cholis, 1995)

3.5. Konsep Operasional

Berdasarkan judul penelitian, maka dapat diuraikan beberapa konsep operasional :

1. Petani jambu mete adalah orang yang bekerja dan mengelola tanaman jambu mete hingga memperoleh hasil dari tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale* L.).
2. Biaya adalah sejumlah uang tertentu yang telah dikeluarkan guna pembelian dan pembayaran input dalam usahatani jambu mete yang diperlukan dalam jangka waktu tertentu, diukur dengan rupiah.
3. Manfaat (manfaat) adalah segala jenis penerimaan yang telah diterima oleh petani jambu mete dalam setiap tahun yang dinilai dengan uang pada usahatani jambu mete (*Anacardium occidentale* L.), diukur dengan rupiah.
4. Investasi adalah sejumlah uang dikeluarkan pada tahun dasar untuk memperoleh manfaat pada tahun kemudian yang dinilai dengan uang, diukur dengan rupiah.
5. Luas lahan adalah luas lahan pertanian yang ditanami tanaman jambu mete yang satuan pengukurannya adalah hektar.
6. Layak ditanam adalah pernyataan bahwa usahatani jambu mete menguntungkan dan dapat dikembangkan.]
7. Biaya Operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung artinya secara rutin biaya-biaya dikeluarkan yang dinilai dengan uang pada usahatani jambu mete (*Anacardium occidentale* L.).

BAB IV

KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak dan Geografis

Desa Salampe merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah pemerintahan kecamatan Ponre, Kabupaten Dati II Bone, Propinsi Sulawesi Selatan. Desa Salampe, terbagi atas tiga dusun yakni Dusun Kariango, Dusun Saweng dan Dusun Falang.

Adapun batasanbatas wilayah desa Salampe, adalah sebagai berikut :

1. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan = 38 km
2. Jarak dari pusat pemerintahan Kota Administ. = 39 km
3. Jarak dari ibu kota Kabupaten = 39 km
4. Jarak dari kota Propinsi = 21 km

Dengan melihat letak wilayah desa Salampe, maka desa salampe, dapat dikategorikan sebagai desa yang sangat jauh jaraknya dari pusat pemerintahan kecamatan.

4.2. Keadaan Fisik dan Potensi Lahan

4.2.1. Tanah

Desa Salampe, kecamatan Ponre, Kabupaten Dati II Bone dengan luas wilayahnya 1.278 ha, sebagian wilayahnya digunakan untuk lahan perkebunan rakyat seluas 360 ha, lahan sawah seluas 35 Ha, jalan desa sepanjang 10 km dan lain-lain termasuk perumahan penduduk

perkantoran dan pasar desa seluruhnya seluas 873 hektar. Mengingat keadaan tanah desa Salampe, yang merupakan wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman jambu mete, coklat dan kelapa atau dengan kata lain sangat potensial untuk tanaman perkebunan.

4.2.2. Topografi

Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, berada pada ketinggian tempat dari permukaan laut kurang lebih 700 meter. Desa Salampe merupakan desa yang berada pada dataran tinggi, dimana wilayah desa Salampe, merupakan daerah pegunungan atau perbukitan yang sangat jauh dari pantai dan bahkan aliran sungai sangat sulit untuk ditemukan. Bila pada musim hujan sering pula terjadi tanah longsor, ini disebabkan keadaan tanah di Desa Salampe tidak datar.

4.2.3. Iklim

Keadaan iklim di Desa Salampe, yang mempunyai suhu udara maximum 35°C dan suhu udara minimum 24°C . Sedangkan curah hujan di Desa Salampe rata-rata 130 mm pertahunnya. Dengan melihat kondisi suhu udara di Desa Salampe, desa ini mempunyai suhu udara rata-rata 30°C .

4.3. Keadaan Penduduk

4.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Salampe dengan penduduknya sebesar 535 jiwa, terdiri dari 117 Kepala Keluarga (KK). Untuk mengetahui lebih jelas penduduk desa Salampe berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	246	45,9
2.	Perempuan	289	54,1
	Jumlah	535	100,0

Sumber : Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa desa Salampe, dengan penduduknya sebesar 535 jiwa yang terdiri dari 117 kepala keluarga, jumlah perempuan lebih besar daripada jumlah laki-laki. Di mana jumlah perempuan sebanyak 289 orang atau sebesar 54,1 % dari jumlah penduduk yang ada di desa Salampe, sedangkan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 246 orang atau sebesar 45,9% dari jumlah penduduk yang ada di desa Salampe, kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

4.3.2. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Desa Salampe dengan jumlah penduduknya sebesar 535 jiwa, jumlah kepala keluarga sebanyak 117 KK yang terdiri dari penduduk yang berkelamin laki-laki sebanyak 246 orang dan wanita sebanyak 289 orang. Pendudukan di Desa Salampe berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia Pendidikan di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997.

Kelompok Usia (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Wanita (Jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 - 10	24	29	53	9,9
11 - 21	35	61	96	17,9
22 - 32	30	53	83	15,5
33 - 43	43	55	98	18,3
44 - 54	32	47	79	14,8
55 - 65	45	39	84	15,7
66 Keatas	21	21	42	7,9
Jumlah	246	289	535	100,0

Sumber : Data Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk menurut usia di Desa Salampe yang paling besar jumlahnya adalah pada kelompok usia antara 33 - 43 tahun yakni sebanyak 98 orang atau 18,3 % dari jumlah kelompok usia yang ada di Desa Salampe. Sedangkan yang paling sedikit

adalah pada usia 66 tahun ke atas yakni sebanyak 42 orang atau 7,9 % dari jumlah penduduk menurut usia di Desa Salampe.

4.3.3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Salampe bervariasi namun beberapa diantara jenis mata pencaharian itu, bekerja pada sektor pertanian merupakan sumber utama penghasilan bagi masyarakatnya.

Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Salampe, terdiri dari tujuh jenis antara lain bertani, Pegawai Negeri, ABRI, Pensiun, Pengrajin, Pedagang dan pertukangan. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Bertani	132	61,7
2.	Pegawai Negeri	10	4,7
3.	ABRI	5	2,3
4.	Pensiun	2	0,9
5.	Pengrajin	36	16,8
6.	Pedagang	19	8,9
7.	Pertukangan	10	4,7
	Jumlah	214	100,0

Sumber : Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk Desa Salampe yang bekerja sebagai petani adalah yang terbanyak yakni sebanyak 132 orang petani atau 61,7 % dari jumlah penduduk yang bekerja, sedangkan yang paling sedikit adalah pensiun yakni hanya 2 atau 0,9 % dari jumlah penduduk yang bekerja di Desa Salampe.

4.4. Keadaan Pertanian

4.4.1. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Desa Salampe dengan luas wilayahnya 1.278 Ha. Sebagian besar wilayahnya digunakan untuk lahan pertanian. Penggunaan tanah di desa Salampe adalah merupakan tanah garapan yang sudah lama dibuka atau lahan yang telah lama diolah masyarakat setempat dan telah digunakan atau memanfaatkan pada berbagai bidang. Luas lahan untuk tanaman perkebunan seluas 360 Ha termasuk tanaman jambu mete ini, 35 Ha digunakan untuk tanaman semusim seperti padi dan 7 Ha lagi digunakan untuk padang penggembalaan ternak, selain itu 852 Ha lagi digunakan untuk perumahan penduduk dan lain-lain seluas 24 Ha.

Untuk mengetahui lebih jelasnya wilayah menurut penggunaannya di desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kebun	360	28,2
2.	Sawah	35	2,7
3.	Padang Penggembalaan	7	0,5
4.	Perumahan Penduduk	952	74,5
5.	Lain-lain	14	1,1
	Jumlah	1.278	100,0

Sumber : Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jenis penggunaan lahan yang paling luas penggunaannya adalah perumahan penduduk yakni seluas 952 hektar atau 74,5 % dari luas seluruhnya wilayah Desa Salampe. Sedangkan jenis penggunaan lahan yang paling sempit penggunaannya adalah padang penggembalaan yakni hanya 7 hektar atau 0,5 % dari luas seluruh wilayah Desa Salampe. Jenis penggunaan lain-lain yang dimaksudkan di atas adalah jenis penggunaan lahan untuk gedung sekolah, kantor desa dan lapangan bermain.

Tanaman semusim yang utama diusahakan oleh penduduk di Desa Salampe, dalam hal ini pada lahan sawah antara lain adalah tanaman padi, jagung dan kacang-kacangan. Sedangkan lahan untuk tanaman tahunan yang diusahakan oleh penduduk Desa Salampe antara lain adalah jambu mete,

coklat dan kelapa. Namun ketiga tanaman tahunan ini, tanaman jambu mete merupakan tanaman yang paling diprioritaskan oleh penduduk Desa Salampe.

4.4.2. Peternakan

Berbagai jenis ternak yang diusahakan oleh penduduk Desa Salampe, antara lain kuda, sapi, kerbau dan ayam. Khususnya kuda, penduduk Desa Salampe kadang pula menggunakannya sebagai alat transportasi, disebabkan karena kurangnya kendaraan umum seperti mobil.

Untuk mengetahui jumlah dan jenis ternak yang ada di Desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Ternak Yang Diusahakan Oleh Penduduk Di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Jenis Mata Pencabarian	Jumlah (Ekor)
1.	Kuda	22
2.	Sapi	71
3.	Kerbau	5
4.	Ayam	1.250
5.	Itik	10

Sumber : Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jenis ternak yang paling banyak diusahakan oleh penduduk di desa Salampe, yaitu ternak ayam yakni sebanyak 1.250 ekor. Sedangkan

jenis ternak yang paling sedikit diusahakan oleh penduduk Desa Salampe adalah ternak kerbau yakni hanya 5 ekor.

4.5. Sarana dan Prasarana

4.5.1. Perhubungan

Sarana dan prasarana perhubungan yang ada di Desa Salampe, untuk menunjang kehidupan sehari-hari, meliputi berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya adalah bidang perhubungan. Sarana perhubungan mempunyai arti yang sangat penting, karena dengan lancarnya perhubungan, baik hubungan antar desa maupun hubungan antar kota memungkinkan arus informasi dan transportasi terutama pemindahan hasil-hasil pertanian pada saat dan setelah panen akan berjalan dengan baik.

Di Desa Salampe, ada tiga jenis alat transportasi yang sering digunakan oleh penduduk di Desa Salampe, dalam hal ini lalu lintas darat antara lain adalah mobil, sepeda motor dan sepeda. Sedangkan untuk transportasi lautan sama sekali tidak ada.

Untuk mengetahui lebih jelas jenis dan jumlah alat transportasi di Desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Jenis dan Jumlah Alat Angkutan Yang Terdapat Di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

No.	Jenis Angkutan	Jumlah (Buah)
1.	Mobil	3
2.	Sepeda Motor	5
3.	Sepeda	10

Sumber : Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jenis alat angkutan yang sering digunakan penduduk Desa Salampe, yang terbanyak jumlahnya adalah sepeda yakni sebanyak 10 buah, selanjutnya sepeda motor sebanyak 5 buah, sedangkan jenis angkutan yang paling sedikit jumlahnya adalah mobil, yakni hanya 3 buah saja.

Kurangnya jumlah kendaraan, utamanya kendaraan umum di Desa Salampe, disebabkan karena daerah tersebut merupakan daerah pegunungan atau perbukitan dimana keadaan tanahnya tidak datar.

4.5.2. Perekonomian

Sarana dan prasarana perekonomian sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat di Desa Salampe, olehnya masyarakat dan aparat setempat yang terkait akan selalu berusaha agar sarana dan prasarana ekonomi yang ada dapat memadai sehingga proses peningkatan pendapatan penduduk akan terlaipung.

Sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Desa Salampe, terdiri dari Koperasi Unit Desa (KUD), pasar desa dan kios. Untuk mengetahui lebih jelas sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Perekonomian yang ada di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Sarana dan Prasarana Perekonomian	Jumlah (Buah)
1.	Koperasi	1
2.	Pasar	1
3.	Kios	5

Sumber : Kantor Desa Salampe, 1996.

Pada tabel terlihat bahwa sarana dan prasarana perekonomian yang terbanyak adalah kios, yakni sebanyak 5 buah. Sedangkan Koperasi dan pasar desa masing-masing hanya terdiri dari 1 buah saja. Hal ini berarti bahwa sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Desa Salampe masih sangat kurang.

4.5.3. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Salampe hanya terdiri dari 1 (satu) buah, yakni Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SPM) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak ada. Hal ini berarti

sarana pendidikan yang ada di Desa Salampe masih sangat kurang, sehingga penduduk Desa Salampe kurang memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di samping itu menyebabkan kesulitan bagi penduduk untuk melanjutkan pendidikannya yang hanya terpusat di ibu kota kecamatan.

4.5.3. Kesehatan

Setiap manusia tentunya akan menginginkan kehidupan yang sehat, baik sehat jasmani maupun rohani sebab kesehatan merupakan salah satu modal yang paling berharga bagi manusia. Dengan terjaminnya kesehatan, mereka dapat melakukan aktifitas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hidup sehat dan pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana seharusnya hidup sehat.

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Salampe meliputi Puskesmas pembantu, jambang keluarga dan tempat jemuran. Untuk mengetahui lebih jelas sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Kesehatan Yang Ada di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Jumlah (Buah)
1.	Fuskesmas	1
2.	Jambang Keluarga	10
3.	Tempat Jemuran	50

Sumber : Kantor Desa Salampe, 19967.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah sarana dan prasarana kesehatan yang terbanyak adalah tempat jemuran yakni 50 buah, berikutnya adalah jambang keluarga yakni sebanyak 10 buah. Sedangkan yang paling sedikit adalah Puskesmas desa atau puskesmas pembantu yakni 1 buah.

4.5.5. Keagamaan

Sarana keagamaan yang ada di Desa Salampe hanya terdiri dari 1 (satu) buah saja yakni mesjid yang merupakan sarana peribadatan bagi penduduk yang beragama Islam. Sebagian besar penduduk Desa Salampe beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Sarana keagamaan yang beragama Kristen sama sekali tidak ada di Desa Salampe. Sehingga menyulitkan bagi yang beragama Kristen untuk melakukan ibadahnya.

Penduduk Desa Salampe yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebanyak 529 orang sedangkan yang beragama Kristen sebanyak 9 orang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Petani Sampel

5.1.1. Status Petani Sampel

Status petani erat hubungannya dengan tanah atau lahan yang digarapnya, dimana hal ini sangat mempengaruhi pelaksanaan usahatani dalam pengambilan keputusan atau kebijaksanaan dalam usahanya. Di dalam usahatani dikenal dengan petani pemilik, petani penyewa, petani penyakap dan kombinasi dari keduanya.

Petani pemilik adalah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor-faktor produksi, berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani itu sendiri. Dengan demikian petani bebas menentukan kebijaksanaan usahatani, tanpa perlu dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain (Soeharjo dan Patong, 1984).

Status petani sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone adalah pemilik, dimana lahan yang dikelolanya adalah milik petani sampel itu sendiri. Jadi dalam hal ini petani sampel bebas untuk dapat menentukan kebijaksanaan atau keputusan yang diambilnya.

5.1.2. Umur Petani

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Petani yang berumur muda pada umumnya mempunyai fisik yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani muda akan lebih cepat menerima inovasi-inovasi baru tentang perkembangan usahataniya, dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena petani muda lebih berani menanggung resiko, serta petani muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman. Untuk mengimbangnya maka ia lebih dinamis, sehingga cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berharga bagi perkembangan hidup pada masa yang akan datang (Soeharjo dan Palong, 1984).

Petani yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman-pengalaman pahit yang telah dirasainya, ia sangat berhati-hati dalam bertindak, petani muda biasanya hanya mengambil pengalaman dari orang tuanya. Anak-anak petani yang semulanya hanya ikut membantu orang tuanya dalam melaksanakan usahataniya, akhirnya akan mengambil tanggung jawab orang tuanya yang semakin tua. Mulai pada umur 18 tahun biasanya sudah ada anak petani yang menjadi pemimpin usahatani.

Umur petani sampel yang ada di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel di samping sebagai berikut :

Tabel 9. Umur Petani Sampel Di Desa Salampe, Kecamatan Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	24 - 31	5	16,7
2.	32 - 39	13	43,3
3.	40 - 47	4	13,3
4.	48 - 55	5	16,7
5.	56 ke atas	3	10,0
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa petani sampel yang berumur antara 32 sampai 39 tahun yang terbanyak, yakni sebanyak 13 orang atau 43,3 % dari jumlah seluruh petani sampel, sedangkan yang paling sedikit yakni pada umur 56 tahun ke atas atau sebanyak 10 % dari jumlah seluruh petani sampel di Desa Salampe.

5.1.3. Pendidikan Petani Sampel

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Petani yang berpendidikan relatif lebih tinggi dan umur yang masih muda menyebabkan petani itu lebih dinamis. Pendidikan dapat diperoleh petani melalui dua sumber, yaitu sumber formal dan sumber non formal.

Sumber formal adalah pendidikan yang diperoleh petani dari bangku sekolah, sedangkan pendidikan tidak

formal adalah pengetahuan yang diperoleh petani di luar dari bangku sekolah. Pengetahuan yang bisa diperoleh sendiri, pengalaman-pengalaman atau keterangan-keterangan dari tetangga, petani lain, pamong desa, petugas penyuluhan dan lain-lain (Anonymous, 1993).

Pengetahuan membaca dan menulis dapat digunakan petani untuk dapat membuat catatan tentang jalannya usaha taninya dan membuat pembukuan. Juga memungkinkan petani membaca tulisan-tulisan dalam bentuk surat kabar dan majalah-majalah dan tulisan-tulisan lainnya yang dapat menambah pengetahuannya. Kemampuan membaca dan menulis ini penting ditinjau dari segi teknologi baru, perubahan harga produksi dan cara-cara pemasaran yang lebih baik (Soekarjo dan Dahlan Patung, 1984).

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya dengan baik. Untuk itu pendidikan akan menentukan pola usahatani yang akan diterapkan oleh petani dalam usahataniannya. Biasanya tingkat pengetahuan seorang petani sukar diketahui dengan pasti. Tingkat pendidikan petani umumnya diukur dengan tingkat pendidikan formal yang pernah dilaluinya, dalam hal ini pendidikan petani yang pernah dilaluinya di bangku sekolah.

Tingkat pendidikan petani sampel di Desa Salampe, pada umumnya telah memperoleh pendidikan formal, namun ada pula yang sebagian kecil sama sekali tidak pernah memperoleh pendidikan formal. Untuk mengetahui lebih jelas tingkat pendidikan sampel di Desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah Sekolah	6	20,0
2.	Sekolah Dasar	19	63,3
3.	Sekolah Menengah Pertama	3	10,0
4.	Sekolah Menengah Atas	2	6,7
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel terlihat bahwa tingkat pendidikan petani sampel yang terendah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 2 orang atau 6,7 % dari jumlah seluruh petani sampel. Namun jumlah petani sampel yang terbanyak yang pernah menerima pendidikan formal adalah sampai ke tingkat dasar saja (SD) yakni sebanyak 19 orang atau 63,3 % dari jumlah seluruh petani sampel di Desa Salampe. Sedangkan petani sampel yang belum pernah menerima pendidikan formal sebanyak 6 orang atau 20 % dari jumlah seluruh petani sampel.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dari seorang petani akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperolehnya karena hal ini ada hubungannya dengan segala pengeluaran-pengeluaran dalam keluarga. Petani yang mempunyai tanggungan keluarga yang banyak tentunya akan mendorong petani itu untuk dapat bekerja keras dan lebih giat lagi untuk dapat memberikan nafkah bagi keluarganya.

Tanggapan keluarga yang dimaksudkan di atas adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah atau siapa saja yang meskipun tidak serumah tetapi biaya hidupnya berasal dari petani sampel. Makin besar jumlah tanggungan keluarga makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Di lain pihak jumlah tanggungan keluarga yang besar merupakan sumber tenaga kerja yang besar pula bagi petani jika berada dalam usia kerja atau apabila sudah dapat menyumbangkan tenaga bagi usahataniannya. Dalam hal ini biaya tenaga kerja luar keluarga akan berkurang karena adanya tenaga kerja dalam keluarga tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga petani sampel di Desa Salampe, Kecamatan Fonne, Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel di samping ini :

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

No.	Kelompok Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Petani (KK)	Jumlah Tanggungan (Jiwa)
1.	1 - 2	9	16
2.	3 - 4	13	43
3.	5 - 6	5	26
4.	7 - 8	2	14
5.	9 - 9	1	9
Jumlah		30	108
Rata-rata		-	3,6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah tanggungan yang tertinggi yaitu pada kelompok 3-4 orang yang terdiri dari 13 kepala keluarga (KK) dengan jumlah tanggungan keseluruhan sebanyak 43 orang. Sedangkan jumlah tanggungan yang terendah yaitu pada kelompok tanggungan 9 orang ke atas yang hanya terdiri dari 1 kepala keluarga (KK) dengan jumlah tanggungan sebanyak 9 orang. Jadi ketiga puluh (30) petani sampel, jumlah tanggungan keluarga keseluruhan sebanyak 108 orang dengan rata-rata 3 orang tiap petani sampel.

5.1.5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dari seorang petani dapat diukur dari lamanya petani bekerja yang diukur dengan kurun waktu yang digunakan selama bekerja. Pengalaman berusahatani dapat memperlancar petani dalam mengelola usahatannya. Di mana petani dapat menerapkan apa yang pernah dilakukan sampai memperoleh keberhasilan. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani sampel di desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (KK)	Persentase (%)
1.	13 - 19	10	33,3
2.	20 - 26	7	23,3
3.	27 - 33	3	10,0
4.	34 - 40	4	13,3
5.	41 - 47	6	20,1
Jumlah		30	100,0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pengalaman berusahatani petani sampel yang terbanyak adalah 13 - 19 tahun, dengan jumlah KK sebanyak 10 orang. Sedangkan yang paling kurang yakni 27 - 33 tahun atau 10 % dari jumlah petani sampel yang telah berpengalaman dalam usatani jambu mete di desa Salampe.

5.2. Investasi Usahatani Jambu Mete

Investasi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan pada tahun dasar atau tahun awal, guna memperoleh manfaat di tahun-tahun mendatang. Biaya investasi awal pada usahatani jambu mete dapat meliputi biaya untuk pembelian lahan, bibit, peralatan dan pagar.

Untuk mengetahui lebih jelas jenis biaya yang dikeluarkan pada usahatani jambu mete, dalam hal ini biaya investasi adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Rata-rata Investasi Awal Usahatani Jambu Mete Petani Responden di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1997.

Uraian	Jumlah Fisik	Nilai (Kg)
Lahan	1 Hektar	500.000
Bibit	278 Pohon	27.800
Peralatan :		
- Parang	3 buah	8.650
- Pacul	1 buah	12.000
- Cangkul	1 buah	4.150
- Hendsprayer	1 buah	64.500
Pagar		117.800
Jumlah		736.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa besarnya biaya investasi awal pada usahatani jambu mete di desa Salampe

mengeluarkan biaya sebesar Rp. 736.200,- untuk pembelian lahan, bibit, peralatan dan pagar. Dimana biaya pembelian lahan ini merupakan pengeluaran investasi awal yang paling tinggi yakni sebesar Rp. 500.000,- Sedangkan yang paling rendah adalah biaya untuk pembelian salah satu alat-alat pertanian yakni cangkul, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.150,-

5.3. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan selama atau sepanjang proses produksi tersebut berlangsung. Biaya operasional pada usahatani jambu mete dapat meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, obat-obatan dan pajak. Di mana biaya-biaya tersebut secara rutin harus dikeluarkan pada setiap tahunnya atau selama proses produksi berlangsung.

Biaya operasional pada usahatani jambu mete di desa Salampe berlangsung dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1994. Hal ini berarti biaya operasional pada usahatani jambu mete di desa Salampe, telah berlangsung selama 10 (sepuluh) tahun terakhir.

Untuk mengetahui lebih jelas besarnya rata-rata biaya operasional pada usahatani jambu mete di desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Rata-rata Biaya Operasional Usaha tani Jambu Mete Petani Responden di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

No.	Tahun	Cost (Rp)
1.	1985	53.325
2.	1986	25.475
3.	1987	29.025
4.	1988	31.150
5.	1989	61.250
6.	1990	61.600
7.	1991	61.750
8.	1992	62.200
9.	1993	62.450
10.	1994	63.000
	Jumlah	511.725

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata biaya operasional pada usaha tani jambu mete petani responden di desa Salampe, pada tahun pertama sebesar Rp. 53.325,- dimana pada tahun pertama ini, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak, sehingga biaya yang dikeluarkan pun cukup besar. Selanjutnya pada tahun kedua turun sebesar Rp. 25.975,- dan pada tahun ketiga kembali mengalami peningkatan, terutama pada saat tanaman jambu mete ini mulai berproduksi hingga tahun 1994.

Usahatani jambu mete yang diusahakan oleh petani responden telah berlangsung selama sepuluh tahun, dengan demikian biaya yang telah dikeluarkan oleh petani responden selama proses produksi berlangsung seluruhnya sebesar Rp. 511.725,- Dimana biaya-biaya tersebut, meliputi biaya pembelian pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan pajak.

5.4. Produksi Jambu Mete

Produksi yang diperoleh petani responden pada usaha tani jambu mete di desa Salampe, dari tahun ke tahunnya, mengalami peningkatan. Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1988, tanaman jambu mete belum memperoleh hasil atau berproduksi. Setelah tahun kelima yakni pada tahun 1989, tanaman jambu mete sudah mulai berproduksi sampai dengan tahun 1994.

Untuk mengetahui lebih jelas rata-rata produksi jambu mete yang diperoleh petani responden di desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Rata-rata Produksi Jambu Mete Petani Responden di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1995.

No.	Tahun	Produksi Fisik (Kg)
0.	1984	-
1.	1985	-
2.	1986	-
3.	1987	-
4.	1988	-
5.	1989	250,61
6.	1990	501,23
7.	1991	556,92
8.	1992	612,56
9.	1993	668,30
10.	1994	724,00
Jumlah		3.313,62

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1988, tanaman jambu mete belum memperoleh hasil atau berproduksi, dan pada tahun kelima barulah tanaman jambu mete mulai berproduksi, dengan produksi pertamanya sebanyak 250,61 kg, selanjutnya tahun 1990 atau tahun kedua berproduksi sebanyak 501,23 kg. Seterusnya sampai pada tahun 1994, dimana pada setiap tahunnya mengalami peningkatan.

5.5. Penerimaan

Pemasaran jambu mete di desa Salampe, dilakukan dalam bentuk gelondong, sehingga dalam hal ini penerimaan yang diperoleh petani adalah merupakan hasil penjualan biji jambu mete dalam bentuk gelondongan dengan harga tertentu. Tanaman jambu mete mulai berproduksi pada tahun ke lima yakni pada tahun 1969. Sehingga produksi yang dapat dinilai dengan uang baru mulai pada tahun tersebut sampai dengan tahun 1994.

Selain penerimaan dari hasil penjualan biji jambu mete gelondongan, penerimaan yang diperoleh petani responden dapat pula meliputi nilai sisa (salvage value) barang atau alat-alat yang telah digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Sesudah usahatani itu berhasil atau direncanakan akan berakhir. Nilai sisa (Salvage Value) tersebut diperoleh dari selisih antara nilai investasi dengan penyusutan dan merupakan penerimaan yang diperoleh pada tahun terakhir, pada saat usaha itu direncanakan akan berakhir.

Untuk mengetahui lebih jelas rata-rata penerimaan hasil penjualan biji jambu mete yang diperoleh petani responden pada usahatani jambu mete di desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Rata-rata Penerimaan Hasil Penjualan Biji Jambu Mete Oleh Petani Responden Pada Usahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

Tahun	Penerimaan (Rp)
1984	-
1985	-
1986	-
1987	-
1988	-
1989	313.250
1990	701.725
1991	918.725
1992	1.010.725
1993	1.135.100
1994	1.303.200
Jumlah	6.783.775

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata penerimaan petani responden pada usahatani jambu mete di desa Salampe sebesar Rp. 5.383.900 dimana penerimaan ini diperoleh dari hasil penjualan biji jambu mete sejak tahun 1989 sampai pada tahun 1994.

Penerimaan petani responden dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dimana pada penerimaan pertama diperoleh sebesar Rp. 313.250,- selanjutnya pada tahun kedua penerimaan diperoleh sebesar Rp. 701.725,- dan seterusnya sampai pada tahun 1994 sebesar Rp. 1.303.200.

Selain penerimaan hasil penjualan biji jambu mete, penerimaan lain yang diperoleh petani dalam berusahatani jambu mete seperti yang diuraikan sebelumnya adalah nilai sisa dari hasil penjualan barang/ alat-alat yang digunakan dalam proses produksi sesudah usahatani berhasil dan direncanakan akan berakhir. Hasil penjualan itulah yang dinamakan nilai sisa (Salvage value) dimana nilai sisa ini akan menambah penerimaan bagi petani. Barang/alat-alat yang digunakan oleh petani yang mempunyai nilai sisa antara lain adalah cangkul, pacul, parang, Hindsprayer dan pagar kawat.

Untuk mengetahui lebih jelas nilai sisa dari setiap barang/alat yang digunakan dalam berusahatani jambu mete oleh petani responden di desa Salampe adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Rata-rata Penerimaan Nilai Sisa Barang/Alat-alat yang Digunakan Petani Responden Dalam Berusahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Poare, Kabupaten Bone, 1996.

Uraian	Nilai Lama (Rp)	Penyusutan	Nilai Sisa
Cangkul	4.150	2.900	1.250
Pacul	12.000	5.400	6.600
Parang	8.650	6.000	2.625
Hindsprayer	64.500	15.750	48.750
Pagar	117.800	52.925	64.875
Jumlah	207.100	82.875	124.100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata nilai sisa barang/alat-alat yang digunakan petani responden dalam berusahatani jambu mete adalah sebesar Rp. 124.100, Dengan demikian penerimaan petani responden seluruhnya adalah sebesar Rp. 5.508.000,- dimana hasil tersebut diperoleh dari penggabungan/penjumlahan antara rata-rata penerimaan dari hasil penjualan biji jambu mete gelondong dengan rata-rata nilai sisa atau hasil penjualan dari barang/alat-alat yang digunakan dalam usahatani jambu mete oleh petani.

5.6. Cash Flow

Cash flow adalah jumlah dari penerimaan dan pengeluaran pada setiap waktu tertentu. Cash flow ini meliputi Cash inflow dan Cash Out Flow. Melihat cash flow dari suatu usahatani sangat penting guna lebih mengetahui pembiayaan usatani tersebut, apakah biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut memperoleh keuntungan atau tidak.

Untuk mengetahui posisi kas yaitu apakah kas berada dalam posisi untung atau rugi, maka diperlukan data-data mengenai pengeluaran dan penerimaan selama periode tertentu dan biasanya dalam periode tahun.

Dengan demikian maka cash flow menunjukkan berapa jumlah kas yang diterima dan sebaliknya berapa besar pengeluaran-pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk usahatani jambu mete tersebut. Selisih antara penerimaan

dan pengeluaran tersebut menunjukkan jumlah dari net cash flow.

Tabel berikut memperlihatkan net cash flow dari usahatani jambu mete di Desa Salampe, selama tahun 1984 sampai dengan tahun 1994, adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-Rata Net Cash Flow Petani Responden Pada Usahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

Tahun	Cash Out Flow (Rp)	Cash Inflow (Rp)	Net Cash Flow (Rp)
1984	736.200	-	- 736.200
1985	53.325	-	- 53.325
1986	25.975	-	- 25.975
1987	29.025	-	- 29.025
1988	31.150	-	- 31.150
1989	61.250	313.250	252.000
1990	61.600	701.725	640.125
1991	61.750	918.900	857.150
1992	62.200	1.010.725	948.525
1993	62.450	1.136.100	1.073.650
1994	63.000	1.427.300	1.364.300
Jumlah	1.247.925	5.508.000	5.135.750

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa selisih antara Cash Out Flow dan Cash inflow akan menghasilkan Neg Cash Flow. Pada tahun 1984 cash out flow sebesar Rp.-736.200,

dimana pada tahun ini awal mulainya usahatani jambu mete mengeluarkan biaya, dalam hal ini adalah biaya investasi guna pembelian lahan, peralatan dan pagar.

Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1988 cash inflow belum ada karena tanaman jambu mete pada tahun tersebut belum berproduksi. Diketahui bahwa tanaman jambu mete merupakan tanaman tahunan, sehingga produksi baru didapatkan beberapa tahun kemudian dimana net cash flow pada tahun tersebut menunjukkan angka minus.

Pada tahun 1989, tanaman jambu mete mulai berproduksi tahun ini merupakan tahun yang kelima setelah tanaman jambu mete ditanam. Pada tahun ini net cash flow telah menunjukkan angka positif, hal ini disebabkan karena jumlah cash inflow lebih besar dari jumlah cash out flow dari tahun yang bersangkutan.

5.7. Analisis Kelayakan

Setelah membahas cash out flow dan cash inflow untuk memperoleh net cash flow pada tahun yang bersangkutan, maka langkah selanjutnya adalah melihat layak tidaknya usahatani jambu mete dikembangkan. Untuk itu akan dilihat perhitungan dari Net Present Value (NPV), Internal Rate Of Return (IRR) dan Net B/C ratio dari usahatani jambu mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

5.7.1. Net Present Value (Nilai Sekarang)

Present Value (nilai sekarang) adalah suatu biaya dan benefit (penerimaan) yang terjadi pada setiap tahun yang ditimbulkan oleh suatu usaha sampai akhir ekonominya. Nilai itu adalah nilai biaya dan benefit pada tahun-tahun yang bersangkutan yang dihitung sekarang (Payaman, 1993).

Pada umumnya orang lebih suka memiliki uang pada waktu sekarang ini dari pada diwaktu yang akan datang, hal ini disebabkan karena uang yang dimilikinya sekarang nilainya lebih tinggi daripada di waktu yang akan datang. Untuk mendapatkan nilai sekarang dikenal istilah discounting atau discount faktor (DF).

Metode Net Present Value (NPV) diartikan sebagai nilai sekarang penerimaan bersih. Untuk menghitung nilai sekarang tersebut perlu ditentukan terlebih dahulu tingkat bunga yang kita anggap relevan. Net Present Value diperoleh dari selisih antara present value of cost dan present value of benefit. Present Value of cost adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan pada waktu tertentu, sedangkan present value of benefit adalah sejumlah penerimaan pada waktu tertentu.

Untuk mengetahui lebih jelas hasil Net Present Value (NPV) usahatani jambu mete di desa Salampe, dapat dilihat pada tabel disamping.

Tabel 19. Rata-Rata Net Present Value Petani Responden Pada Usahatani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996.

Tahun	Selisih Benefit dan Cost (Rp)	DF (16%)	NPV
1984	- 736.200	1,000	- 736.200
1985	- 53.325	0,862	- 45.966
1986	- 25.975	0,743	- 19.299
1987	- 29.025	0,641	- 18.605
1988	- 31.150	0,552	- 17.195
1989	252.000	0,476	119.952
1990	640.125	0,410	262.451
1991	857.150	0,354	303.431
1992	948.525	0,305	289.300
1993	1.073.650	0,263	282.369
1994	1.364.300	0,227	309.696
Jumlah	5.135.750		729.324

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata Net Present Value (NPV) petani responden sebesar Rp. 729.324, dengan menggunakan Discount Faktor (DF) 16%. Net Present Value tersebut di atas diperoleh dari hasil kali antara selisih benefit dan cost yang menghasilkan net benefit dengan discount fakto 16% pada tahun-tahun tertentu. Melihat nilai yang diperoleh adalah lebih besar nol, maka usahatani jambu mete layak diusahakan oleh petani.

5.7.2. Net Benefit-Cost Ratio

Net Benefit-cost ratio adalah perbandingan antara jumlah Net Present Value negatif dengan jumlah Net Present Value positif.

Untuk mengetahui bahwa tanaman jambu mete yang diusahakan petani menguntungkan atau tidak, dalam hal ini apakah usahatani jambu mete layak atau tidak diusahakan oleh petani di desa Salampe, maka diadakan perbandingan jumlah present value yang bernilai positif (sebagai pembilang) dan jumlah net present value yang bernilai negatif (sebagai penyebut).

Untuk mengetahui Net Present Value yang bernilai positif dan yang bernilai negatif pada tahun tertentu, maka dapat dilihat pada tabel 19 pada perhitungan Net Present Value.

Pada tabel 19 terlihat bahwa Net Present Value sebesar Rp. 729.324,- Pada tahun 1984 sampai dengan 1988, jumlah Net Present Value yang diperoleh bernilai negatif atau lebih kecil dari nol dan setelah tahun 1989 sampai dengan tahun 1994 jumlah Net Present Value telah bernilai positif. Dengan demikian dapatlah diketahui perbandingan antara Net Present Value yang positif dengan Net Present Value yang negatif. Untuk mengetahui lebih jelas perbandingan antara Net Present Value yang Positif dan Net Present Value yang negatif, maka dapat dilihat pada perhitungan berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Net B/C} &= \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \text{NPV Positif}}{\sum_{t=0}^{t=n} \text{NPV Negatif}} \\
 &= \frac{1.567.199}{837.265} \\
 &= 1,87
 \end{aligned}$$

Dengan melihat perhitungan Net Benefit-Cost ratio di atas, diperoleh Net B/C sebesar 1,87 pada discount faktor 16%. Ini berarti nilai yang diperoleh adalah lebih besar dari 1 (satu) yang menandakan usaha tersebut layak atau "go". Dengan demikian usahatani jambu mete yang diusahakan oleh petani di Desa Salampe, menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.

5.7.3. Internal Rate Of Return (IRR)

Metode Internal Rate of Return merupakan suatu metode yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang akan menyamakan nilai sekarang investasi sama dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih.

Pada dasarnya Internal rate of Return harus dicari dengan cara trial atau duga-duga akan digunakan discount rata berapa akan diperoleh Net Present Value atau nilai sekarang netto akan sama dengan atau mendekati biaya investasi awal. Untuk mengetahui lebih jelas internal Rate of Return pada usahatani jambu mete di desa Salampe, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Rata-rata Internal Rate Of Return Petani Responden Pada Usaha Tani Jambu Mete di Desa Salampe, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, 1996

Tahun	Net Benefit (Rp)	DF 26%	DF 27%	NPV' (Rp)	NPV'' (Rp)
1984	- 736.400	1,000	1,000	- 736.200	- 736.200
1985	- 53.325	0,794	0,787	- 42.340	- 41.967
1986	- 25.975	0,630	0,620	- 16.364	- 41.105
1987	- 29.025	0,500	0,488	- 14.513	- 14.105
1988	- 31.150	0,397	0,384	- 12.367	- 11.962
1989	252.000	0,315	0,303	- 79.380	76.356
1990	640.125	0,250	0,238	160.031	152.349
1991	857.150	0,198	0,188	169.716	161.144
1992	948.525	0,157	0,148	148.918	140.382
1993	1.073.650	0,125	0,116	134.206	124.543
1994	1.364.300	0,099	0,092	135.066	125.516
Jumlah	5.135.750			5.533	-40.108

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Pada tabel di atas terlihat bahwa discount faktor (DF) yang digunakan ada dua yaitu DF 26% dan DF 27%. Pada DF 26% Net Present Value (NPV) yang diperoleh sebesar Rp. 5.533,- dalam hal ini nilai yang diperoleh adalah positif atau lebih besar daripada nol. Selanjutnya dengan menggunakan DF 27% diperoleh nilai Net Present Value (NPV) sebesar Rp. -40.108,- ini berarti nilai NPV telah bernilai negatif atau lebih kecil dari nol.

Dari Kedua Discount Faktor (DF) yang digunakan pada tabel akan dicari discount faktor yang tepat agar diperoleh Net Present Value (NPV) yang sama dengan nol, tentunya berada diantara DF 26% dan DF 27% yakni di atas daripada DF 26% dan dibawah DF 27%.

Untuk mengetahui Discount Faktor (DF) yang tepat, digunakan metode interpolasi atau metode penyisipan. Metode penyisipan ini dilakukan diantara discount faktor yang bernilai rendah (NPV yang bernilai positif) dengan discount faktor yang bernilai rendah (NPV yang bernilai negatif) dengan jarak kedua discount faktor tidak melebihi 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan Internal Rate Of Return (IRR) dibawah ini :

$$\begin{aligned}
 \text{IRR} &= i' + \frac{\text{NPV dari } i'}{(\text{NPV dari } i' - \text{NPV dari } i'')} (i'' - i') \\
 &= 26\% + \frac{5.533}{(5.533 - (-10.40.108))} (27\% - 26\%) \\
 &= 26\% + \frac{5.533}{45.641} (1\%) \\
 &= 26\% + 0,121 (1\%) \\
 &= 26\% + 0,121 \\
 &= 26,12\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan IRR diperoleh nilai 26,12%, hal ini berarti nilai IRR yang diperoleh menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat bunga Bank yang

berlaku yaitu 16%. Nilai IRR yang lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku dinyatakan "go" atau layak, jadi dengan demikian usahatani jambu mete yang diusahakan oleh petani di desa Salampe adalah layak atau menguntungkan sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

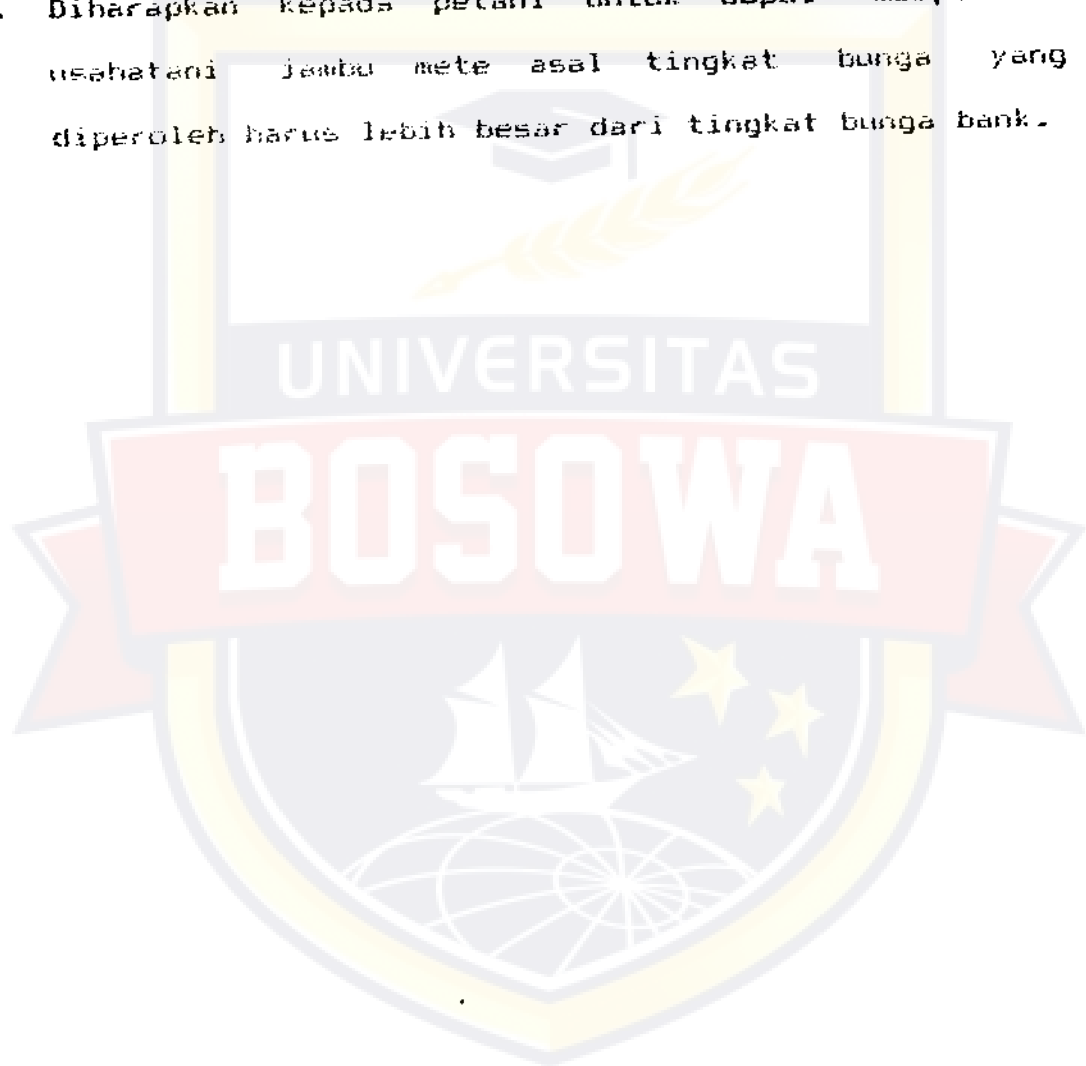
1. Biaya investasi dan biaya operasional petani pada usahatani jambu mete selama sepuluh tahun rata-rata sebesar Rp. 1.247.925,-/Ha.
2. Produksi biji jambu mete yang diperoleh petani selama sepuluh tahun rata-rata sebanyak 3.313,62 kg/Ha.
3. Net Cash Flow petani pada usahatani jambu mete selama sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar Rp.5.135.750/Ha.
4. Usahatani jambu mete layak atau menguntungkan untuk diusahakan oleh petani di desa Salampe dengan melihat hasil perhitungan Net Present Value (NPV), Internal Rate Of Return (IRR) dan Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C).

6.2. Saran-Saran

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yakni :

1. Diharapkan kepada petani jambu mete di desa Salampe, agar dapat mengadakan pengolahan biji jambu mete dengan fermentasi guna memperoleh mutu biji jambu mete yang nilainya lebih tinggi.

2. Diharapkan kepada pemerintah atau unsur terkait untuk senantiasa melakukan penyuluhan dan bimbingan terhadap petani agar dapat mencapai produksi yang optimal dengan mutu atau kualitas biji yang baik.
3. Diharapkan kepada petani untuk dapat memperluas usahatani jambu mete asal tingkat bunga yang diperoleh harus lebih besar dari tingkat bunga bank.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1993. Fenylulahan Pertanian, Bahan Kuliah Fenylulahan Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas "45", Ujung Pandang.
- Cholig Abdul, 1994. Evaluasi Proyek, Penerbit Pionir Jaya, Bandung.
- Haryono Yusuf, 1985. Dasar-Dasar Akuntansi, Penerbit Akademi Akuntansi, Yogyakarta.
- Mosher AT, 1985. Menggerakkan dan Membanqun Pertanian, Penerbit CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mulyarto, 1972. Pengantar Ekonomi Pertanian, Lembaga Penerbit Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Yogyakarta.
- Nunung Marlina Djariah dan Daru Mahedaleswara, 1994. Jambu Mete dan Pembudidayaannya, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Kadariah, 1978. Pengantar Evaluasi Proyek, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Simanjuntak Payaman, 1993. Pengantar Evaluasi Proyek, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subagyo Pengestu, 1979. Memperluas Usaha (Expensi), Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soeharjo dan Dahlan Patong, 1984. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani, Lepnas, Ujung Pandang.
- Tohir Kaslan, 1983. Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia, PT. Bina Aksara, Jakarta.
- _____, 1969. Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif, Yasaguna, Jakarta.
- Pieter Van den Hada Haryadi, 1994. Budidaya Jambu Mete dan Pengawasan Gelondong, PT. Pioner Swadaya, Jakarta.
- Paul Sarongen dan Sulaiman Kelabu, 1976. Bercocok Tanam Pada Lapangan Kering, Penerbit ATA 237, Ujung Pandang.

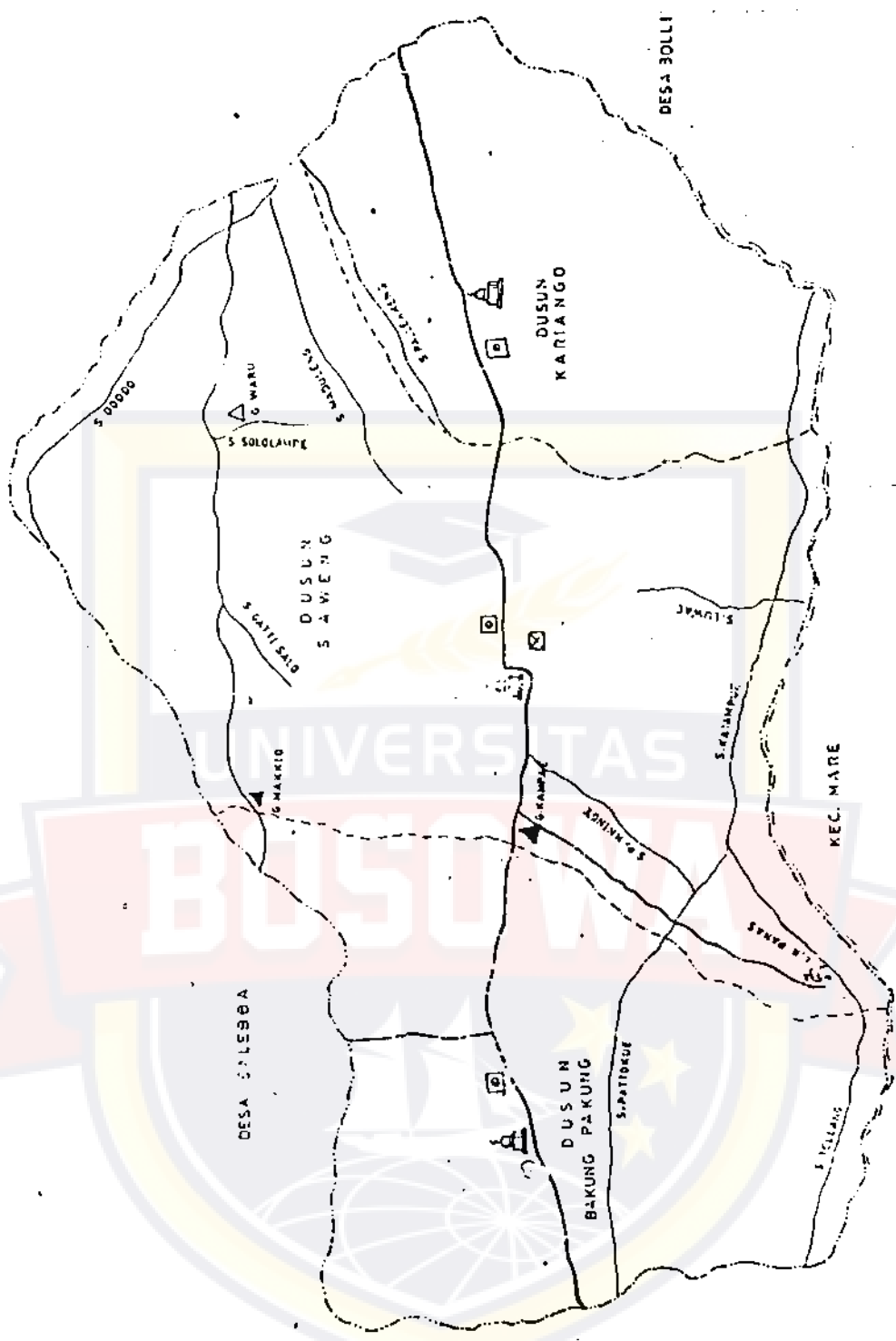
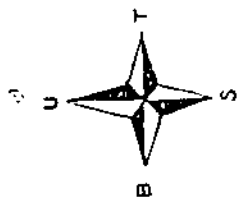
Lampiran 1. Produksi Dan Tingkat Harga Pada Usaha tani
Jambu Mete Oleh Petani di Desa Salempa, 1996

Tahun	Produksi (Kg)	Harga/Kg
1984	-	-
1985	-	-
1986	-	-
1987	-	-
1988	-	-
1989	250,61	1.250
1990	501,23	1.400
1991	556,92	1.650
1992	612,26	1.650
1993	668,30	1.700
1994	724,00	1.800
Jumlah	3.313,62	

Uraian	Thn 1984 (Rp)	Thn 1985 (Rp)	Thn 1986 (Rp)	Thn 1987 (Rp)	Thn 1988 (Rp)	Thn 1989 (Rp)	Thn 1990 (Rp)	Thn 1991 (Rp)	Thn 1992 (Rp)	Thn 1993 (Rp)	Thn 1994 (Rp)
I. Cost											
1. Biaya Investasi											
a. Lahan	500.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
b. Bibit	27.800	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c. Peralatan											
- Perang	8.650	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Pacul	12.000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Cengkul	4.150	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Hendspreyer	64.500	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d. Pagar	117.800	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	736.200	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Biaya Operasional											
a. Pupuk	-	21.350	12.150	13.400	14.525	14.700	15.050	15.200	15.650	15.900	16.450
b. Tenaga Kerja	-	31.500	4.000	4.000	4.000	33.650	33.650	33.650	33.650	33.650	33.650
c. Obat-obatan	-	-	9.200	11.000	12.000	12.000	12.000	12.000	12.500	12.500	12.500
d. Pajak	-	475	625	625	625	900	900	900	900	900	900
Jumlah	-	53.325	25.975	29.025	31.150	61.250	61.600	61.750	62.200	62.450	63.000
II. Benefit											
1. Bij jambu mete	-	-	-	-	-	313.250	701.725	918.900	1.010.725	1.136.100	1.303.200
2. Nilai sisa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	124.100
Jumlah	-	-	-	-	-	313.250	701.725	918.900	1.010.725	1.136.100	1.427.300
III. Net Benefit	736.200	53.325	25.975	29.025	31.150	252.000	640.125	857.150	948.525	1.073.650	1.364.300

Skala : 1 : 100.000

PETA DESA SALAMPE



legenda

	Juru Desa
	Dusun
	Mejdi
	Pos/ Ronda
	Jalan poros Desa
	Batas Kecamatan
	Batas Desa
	Batas Dusun
	Sungai
	Gunung
	Air Panas